

KEEFEKTIVAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN RASA INGIN TAHU MAHASISWA

Triyani

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Palangka Raya
Kampus UPR Tunjung Nyaho Jalan H. Timang
e-mail: triyani@fkip.upr.ac.id

Abstract: This article aims to describe the study results about the effectiveness of using the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach to critical thinking skills and college student curiosity in the Pancasila Education subject. The research instrument used in this study was a questionnaire about curiosity and elaboration questions to test students' critical thinking skills. The trial subjects were 55 third semester students. The effectiveness of data analysis based on test results is done by determining the percentage of students' mastery learning and determining the gain score $\langle g \rangle$ in the class that is used as the research subject. Based on the achievement of mastery learning classically reached 83.64% with the number of students 46 out of 55 students. Gain score $\langle g \rangle$ of 0.61 or in the "medium" category. Based on the results of tests of students "critical thinking skills shows that the CTL approach is effective for improving students" critical thinking skills. Achievement of student curiosity based on the results of the questionnaire in the "very high" category with a percentage reaching 72.73% or as many as 40 students from 55 students. Besides the gain score $\langle g \rangle$ of 0.61 or in the category of "medium". Based on the curiosity questionnaire shows that the CTL approach is effective for developing student curiosity.

Keywords: CTL, critical thinking, curiosity

Abstrak: artikel ini bertujuan untuk memaparkan hasil kajian tentang keefektifan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tentang rasa ingin tahu dan soal uraian untuk uji kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Subjek uji coba adalah mahasiswa semester tiga yang berjumlah 55 mahasiswa. Analisis data keefektifan berdasarkan hasil tes dilakukan dengan cara menentukan persentase ketuntasan belajar peserta didik dan menentukan *gain score* $\langle g \rangle$ pada kelas yang dijadikan subjek penelitian. Berdasarkan pencapaian ketuntasan pembelajaran secara klasikal mencapai 83.64% dengan jumlah mahasiswa 46 dari 55 mahasiswa. *Gain score* $\langle g \rangle$ sebesar 0.61 atau berada pada kategori "sedang". Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis mahasiswa menunjukkan bahwa pendekatan CTL efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Ketercapaian rasa ingin tahu mahasiswa berdasarkan hasil angket pada kategori "sangat tinggi" yakni dengan persentase mencapai 72.73% atau sebanyak 40 mahasiswa dari 55 mahasiswa. Selain itu *gain score* $\langle g \rangle$ sebesar 0.61 atau berada pada kategori "sedang". Berdasarkan angket rasa ingin tahu menunjukkan bahwa pendekatan CTL efektif untuk mengembangkan rasa ingin tahu mahasiswa.

Kata kunci: Contextual Teaching and Learning, Berpikir Kritis, Rasa Ingin Tahu

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang pesat menuntut sumber daya manusia Indonesia untuk kompetitif terutama dalam bersaing dengan negara lain dalam berbagai bidang. Peningkatan kualitas

sumber daya manusia menjadi tantangan tersendiri bagi setiap negara. SDM yang unggul dan berkualitas merupakan produk pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan *Human Development Report* tahun 2016

versi UNDP, Indonesia berada pada peringkat HDI (*Human Development Index*) atau kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di urutan 113 dari 188 negara (UNDP, 2016).

Salah satu terobosan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan nasional di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis terutama dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan rasa ingin tahu mahasiswa. Bahkan, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dianggap mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Putri dan Meinarno, 2018). Selain itu, pemikiran kritis diperlukan demi terselesaikannya permasalahan yang ada di masyarakat, misalnya masalah yang terkait dengan lingkungan hidup. Kajian yang dilakukan oleh Utami (2017) menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan dinilai kurang sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman tersebut agar lingkungan sekitar tetap terjaga. Akan tetapi dalam tataran praktik mahasiswa belum terbiasa berpikir kritis, analisis, dan argumentatif serta kurang terbiasa dengan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi dalam

pengembangan kemampuan berpikir kritis yakni pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan CTL merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam aktivitas penting yang membantu mahasiswa mengaitkan pelajaran akademis dengan kehidupan nyata (Johnson, 2002).

Dalam hal ini konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mampu mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan sehari-hari. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan mahasiswa dalam konteks yang lebih luas, semakin bermaknalah isinya bagi mahasiswa. Mahasiswa yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, semakin banyak makna yang akan mereka dapatkan dari pelajaran tersebut. Pembelajaran *CTL* menerapkan berbagai masalah kontekstual sebagai titik awal, sehingga mahasiswa belajar dengan menggunakan kemampuannya untuk memecahkan berbagai masalah.

Variasi dalam pembelajaran di perkuliahan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi mahasiswa secara maksimal. Syarat keberhasilan dalam proses belajar mengajar harus didukung oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor dari dalam individu tersebut. Faktor dari dalam individu tersebut, misalnya motivasi, rasa ingin tahu (*curiosity*), kemampuan berpikir kritis, minat, kecerdasan dan sebagainya. Menurut Zuss, rasa ingin tahu penting dikembangkan karena berperan sebagai pendorong yang terlibat dalam membantu membuat hubungan antara ide-ide, persepsi, konsep, dan representasi. Hal tersebut memberikan asumsi, jika rasa ingin tahu mahasiswa tinggi maka tujuan pembelajaran atau kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan lebih mudah tercapai (Zuss, 2008). Rowson, menyatakan bahwa *curiosity* merupakan hal penting untuk inovasi, pertama kaitannya dengan kreativitas dan berpikir

divergen, dan kedua peranannya sebagai motivator intrinsik untuk mempertahankan minat (Rowson, 2012).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya berorientasi pada proses mengonstruksi pengetahuan. Mahasiswa merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk memahami dan mampu menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kekhasan mahasiswa sehingga mampu memfasilitasi aktivitas mahasiswa dalam belajar. Alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aktivitas mahasiswa dan mampu membangun rasa ingin tahu mahasiswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan menerapkan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang berorientasi pada potensi mahasiswa, sudah selayaknya dosen menekankan proses keterlibatan mahasiswa secara penuh dalam mempelajari sebuah materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, selain bermakna secara fungsional bagi mahasiswa, materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori mahasiswa sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Pendekatan *CTL* merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dalam hal ini konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa mampu mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan sehari-hari. Konteks memberikan makna pada isi, seperti yang diungkapkan oleh Johnson, bahwa semakin banyak keterkaitan yang ditemukan mahasiswa dalam konteks yang lebih luas, semakin bermaknalah isinya bagi mahasiswa. Mahasiswa yang mampu

mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, semakin banyak makna yang akan mereka dapatkan dari pelajaran tersebut. Pembelajaran *CTL* menerapkan berbagai masalah kontekstual sebagai titik awal, sehingga mahasiswa belajar dengan menggunakan kemampuannya untuk memecahkan berbagai masalah terutama berkaitan dengan masalah politik dewasa ini (Johnson, 2002).

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi experiment*). Jumlah sampel dalam kajian ini adalah 55 mahasiswa di Program Studi PPKn, Jurusan PIPS, FKIP, UPR dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel *dependent* dan *variable independent*. Variabel *dependent* adalah rasa ingin tahu dan berpikir kritis. Variabel *independent* adalah pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan lembar tes.

Rancangan penelitian ini dilakukan dalam mata kuliah pendidikan Pancasila dan dilaksanakan di tengah semester setelah dilakukan ujian tengah semester (UTS). Pertemuan setelah UTS dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam mata kuliah pendidikan Pancasila. Analisis data dari angket rasa ingin tahu dan lembar tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis menggunakan uji t-test dan teknik *normalized gain score* atau normalisasi *gain score* <g> [6]. Nilai <g> dapat dihitung dengan rumus berikut.

Uji Gain-Score

$$<g> = \frac{\%postscore - \%prescore}{100 - \%prescore}$$

Keterangan:

<g> : nilai *normalize gain*

%postscore : prosentase nilai *post-test*

%prescore : prosentase nilai *pre-test*

Penentuan kriteria indeks <g> dapat

dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Indeks Gain Rasa Ingin Tahu

Indeks <g>	Kriteria
$(\langle g \rangle) > 0.70$	Tinggi
$0.30 < (\langle g \rangle) < 0.70$	Sedang
$(\langle g \rangle) \leq 0.30$	Rendah

Keefektifan dari pendekatan CTL terhadap kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu menggunakan presentase ketercapaian pada aspek rasa ingin tahu maupun kemampuan berpikir kritis. Keefektifan pendekatan CTL dapat dilihat dari 75% mahasiswa mencapai batas minimal nilai yang telah ditentukan oleh dosen mata kuliah yang bersangkutan. Batas minimum nilai mahasiswa pada mata kuliah pendidikan Pancasila yakni 75. Sedangkan, keefektifan rasa ingin tahu dapat dilihat dari ketercapaian rasa ingin tahu mahasiswa sebanyak 75% dari total mahasiswa rasa ingin tahunya berada pada kategori “sedang” Untuk mengetahui presentase ketercapaian kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu mahasiswa menggunakan perhitungan sebagai berikut.

$$Efektif = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang memperoleh skor di atas } KK_m}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis diukur dengan menggunakan instrumen lembar tes berupa soal uraian berjumlah 5 butir soal. Sebelum dilakukan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, terlebih dahulu dilakukan kegiatan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa terkait kemampuan berpikir kritis. Subjek *pre-test* yakni mahasiswa semester 3 (tiga) yang terdiri dari 55 mahasiswa. Pada tabel 2 disajikan data hasil tes kemampuan berpikir kritis mahasiswa prodi PPKn untuk mata kuliah pendidikan Pancasila.

Tabel 2. Data Hasil Pre-test dan Post-test 55 dalam Matakuliah Pendidikan Pancasila Mahasiswa Semester III Prodi PPKn Universitas Palangkaraya

Perlakuan	Jumlah Mahasiswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
<i>Pre-Test</i>	55	76	44	63.64
<i>Post-Test</i>	55	96	68	85.73

Berdasarkan hasil *pre-test* nilai terendah adalah 44 dan nilai tertinggi sebesar 76 dan nilai rata-rata sebesar 63.64. Sedangkan hasil *post test* menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 68, nilai tertinggi sebesar 96 dan dengan nilai rata-rata 85.73. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan dapat diketahui ketuntasan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagaimana disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Pembelajaran PPKn Pre-Test dan Post-Test

No.	Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pre-Test				
1.	< 75	Belum Tuntas	48	87.27%
2.	≥ 75	Tuntas	7	12.73%
Post-Test				
3.	< 75	Belum Tuntas	9	16.36%
4.	≥ 75	Tuntas	46	83.64%

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 48 mahasiswa (87.27%) mendapatkan nilai di bawah standar yang ditentukan oleh dosen, yakni 75. Sementara mahasiswa yang masuk ke dalam kategori tuntas sebanyak 7 mahasiswa dengan persentase 12.73%. Sedangkan untuk *post-test* menunjukkan bahwa 9 mahasiswa (16.36%) mendapatkan nilai di bawah yang ditentukan oleh dosen, yakni 75. Sementara mahasiswa yang masuk ke dalam kategori tuntas sebanyak 46 dengan persentase 83.64%. Dilihat dari *gain score* <g> menunjukkan angka 0.61 atau dalam kategori “Sedang”. Tabel 4 menyajikan hasil analisis *gain score* kemampuan berpikir kritis mahasiswa PPKn semester 3 (tiga) untuk mata kuliah pendidikan Pancasila.

Tabel 4. Analisis Gain Score

	Pre-Test	Post-Test
Jumlah Skor	3500	4715
Jumlah Skor Maksimal	5500	5500
Presentase Skor Pre & Post	63.64	85.73
Presentase Ketuntasan	3.13	71.88
Rata-Rata Nilai (Mean)	63.64	85.73
Gain Skor Kelas Eksperimen	0.61	

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan melihat jumlah dan persentase yang tuntas dalam pembelajaran PPKn. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa terdapat 9 mahasiswa (16.36%) mendapatkan nilai di bawah standar yang ditentukan oleh dosen, yakni 75. Sementara mahasiswa yang masuk ke dalam kategori tuntas sebanyak 46 orang dengan persentase 83.64%. Sementara hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 48 mahasiswa (87.27%) mendapatkan nilai di bawah standar yang ditentukan oleh dosen, yakni 75. Sementara mahasiswa yang masuk ke dalam kategori tuntas sebanyak 7 mahasiswa dengan persentase 12.73%.

b. Rasa Ingin Tahu

Sebelum dilakukan pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan kegiatan *pre-test* dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal rasa ingin tahu mahasiswa sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Untuk selanjutnya diadakan *post-test* di tengah semester mengetahui dan mengukur rasa ingin tahu mahasiswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Subjek pada *pre-test* dan *post-test* yakni mahasiswa semester tiga prodi PPKn yang berjumlah 55 mahasiswa. Berikut ini hasil dari pengisian angket rasa ingin tahu mahasiswa baik pada *pre-test* maupun *post-test*.

Tabel 5. Data Hasil Keefektivan Pendekatan CTL Berdasarkan Angket Rasa Ingin Tahu Mahasiswa Prodi PPKn

Kategori	Frekuensi	Persentase
Pre-Test		
Sangat tinggi	2	3.64%
Tinggi	4	7.27%
Sedang	41	74.55%
Rendah	8	14.55%
Sangat rendah	0	0%
Post-Test		
Sangat tinggi	40	72.73%
Tinggi	13	23.64%
Sedang	2	3.64%
Rendah	0	0%
Sangat rendah	0	0%

Berdasarkan data *pre-test* rasa ingin tahu mahasiswa sebanyak 41 mahasiswa atau 74.55% berada pada posisi “sedang”. Sedangkan 2 mahasiswa (3.64%) berada pada kategori “sangat tinggi”, 4 mahasiswa (7.27%) berada pada kategori “tinggi”, dan 8 mahasiswa (14.55%) berada pada kategori “rendah”. Berdasarkan kondisi tersebut, untuk selanjutnya diadakan sebuah perlakuan yakni menerapkan pendekatan CTL pada proses pembelajaran pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil *post-test*, rasa ingin tahu mahasiswa rata-rata berada pada kategori “tinggi” dengan jumlah mahasiswa sebanyak 13 atau 23.64%. Sedangkan mahasiswa yang mencapai kategori “sangat tinggi” sebanyak 40 orang atau 72.73%, 2 mahasiswa (3.64%) mencapai kategori “sedang”, serta tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori “rendah” maupun “sangat rendah”. Dilihat dari *gain score* g menunjukkan angka 0.61 atau dalam kategori “sedang”. Berikut tabel mengenai analisis *gain score* rasa ingin tahu mahasiswa.

Tabel 6. Analisis Gain Score Rasa Ingin Tahu Mahasiswa Prodi PPKn

	Pre-Test	Post-Test
Jumlah Skor	2495	3497
Jumlah Skor Maksimal	4125	4125
Presentase Skor Pre & Post	60.48	84.78
Presentase Ketuntasan		
Rata-Rata Skor (Mean)		
Gain Skor Kelas Eksperimen	0.61	

Dari seluruh data yang telah diuraikan,

dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan rasa ingin tahu mahasiswa pada saat *pre-test* dan *post-test*. Pada saat *pre-test* rasa ingin tahu mahasiswa berada pada kategori “sedang” dengan persentase 74.55% dari total seluruh mahasiswa yakni sebanyak 55 orang. Dan pada saat *post-test* rasa ingin tahu mahasiswa berada pada kategori “sangat tinggi” dengan persentase 72.73% dari total seluruh mahasiswa yakni sebanyak 55 orang. Dari data tersebut jelas terdapat perubahan rasa ingin tahu mahasiswa antara *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai keefektifan penggunaan pendekatan CTL pada proses pembelajaran pendidikan Pancasila terhadap kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu mahasiswa dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan CTL efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu mahasiswa. Dengan demikian, diyakini bahwa pendekatan CTL memberikan efek yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu mahasiswa, sehingga dapat dijadikan alternatif untuk mendukung proses pembelajaran khususnya pada mata kuliah pendidikan Pancasila.

Shamsid-Deen & Bettye (2006) menjelaskan bahwa CTL merupakan “*a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations*”. Pendekatan kontekstual menyajikan suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu dosen mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata mahasiswa. Secara garis besar pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk menghubungkan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang baru mereka pelajari dengan tujuan untuk

dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga atau masyarakat.

Pendekatan CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini merupakan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis, mensistesis, memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi permasalahan. Dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis perlu diajarkan pada mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk menyikapi suatu permasalahan dengan baik Shamsid-Deen & Bettye (2006). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap mahasiswa yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah dalam berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua informasi yang mereka terima dengan menyertakan alasan yang rasional sehingga setiap tindakan yang akan dilakukan adalah benar.

Selain berpikir kritis, pendekatan CTL juga mampu meningkatkan rasa ingin tahu mahasiswa, mengeksplorasi rasa ingin tahu untuk penyelidikan dan pengetahuan. Rasa ingin tahu adalah keinginan untuk belajar dan mempelajari sesuatu agar mendapat informasi ataupun pengetahuan baru. Belajar bukan sekedar menerima dan mengetahui, namun mengarah kepada eksplorasi guna memberi makna atas apa yang dipelajari. *Curiosity is a desire to learn, investigate, or know. It is an interest leading to exploration or inquiry*. Maksudnya rasa ingin tahu adalah keinginan untuk belajar, menyelidiki atau mencari tahu. Rasa ingin tahu merupakan ketertarikan yang mengarah pada eksplorasi atau penyelidikan (Schmitt & Lahroodi, 2008).

SIMPULAN

1. Ketuntasan pembelajaran secara klasikal mencapai 83.64% dengan jumlah mahasiswa 46 dari 55 mahasiswa. *Gain score* g sebesar 0.61 atau berada pada kategori “sedang”. Berdasarkan hasil tes

kemampuan berpikir kritis mahasiswa menunjukkan bahwa pendekatan CTL efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

2. Ketercapaian rasa ingin tahu mahasiswa

berdasarkan hasil angket pada kategori “sangat tinggi” yakni dengan persentase mencapai 72.73% atau sebanyak 40 mahasiswa dari 55 mahasiswa. Selain itu *gain score* <g> sebesar 0.61 atau berada

pada kategori “sedang”. Berdasarkan angket rasa ingin tahu menunjukkan bahwa pendekatan CTL efektif untuk mengembangkan rasa ingin tahu mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Hake, R. R. 1999, *Analyzing Change/ Gain Score. American Educational Research Methodology*. Online. <http://lists.asu.edu/cgi-bin/wa?A2=ind9903&L=aera-d&P=R6855>. diakses tanggal 10 Januari 2017.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching And Learning*. Tousand Oaks. California. Corwin Press.
- Putri, Maharani Ardi dan Meinarno, Eko A. 2018. Relevankah Pancasila dan Globalisasi? Mengungkap Hubungan Pancasila dan Identitas Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. (Online), Volume 3, Nomor 1, Halaman 78-80, Juni 2018 (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/6044/3099>, diakses pada 17 Maret 2019)
- Rowson, J. 2012. *The Power Of Curiosity*. London. RSA Sosial Brain Centre.
- Shamsid-Deen, I & Bettye P.S. 2006. *Contextual teaching and learning practices in the family and consumer sciences curriculum. Journal of Family and Consumer Sciences Education*, Volume 24 Nomor 1, Hal. 14-27.
- Schmitt, F. F. & Lahroodi, R. 2008. The epistemic value of curiosity. *Journal Educational Theory*. Volume 58 Nomor 2. 125-148.
- United Nations Development Programme. 2016. *Human Development Report 2016*. http://hdr.undp.org/sites/default/files/2016_human_development_report.pdf, diakses tanggal 10 Mei 2018.
- Utami, Prihma Sinta. 2017. Persepsi Mahasiswa terhadap Pendidikan Moral Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. (Online), Volume 2, Nomor 1, Halaman 48-53, Juni 2017 (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/2513/1536>, diakses pada 27 April 2019)
- Zuss, M, 2008, *The Practice Of Theoretical Curiosity*, New York, Springer.